

Pengembangan Pantai Glagah Sebagai Objek Wisata Daerah Kulon Progo Yogyakarta

Emmita Devi Hari Putri

AKPAR BSI Yogyakarta
Jl. Ringroad barat, Ambarketawang Gamping, Sleman, Yogyakarta
emmita.evr@bsi.ac.id

ABSTRACT - *Glagah beach is one beach which is located in the Kulon Progo regency which is about 40 km from the city of Yogyakarta. The author takes as the title of thesis Glagah beach because the beach is a beach Glagah seeded in Kulon Progo Regency. Glagah Beach has a lot of objects and the means to do the refreshing. Another attraction Glagah beach excellent place to fly kites, as well as for lovers of motor racing to racing in a motocross event. Neither party kite and motocross. One of the developments that will be done by the government is developing a culinary tourism as a tourist attraction *stu sala*. In writing this essay the author uses the theory to know strength SWOT analysis strength, weakness, opportunity, and threats as the retrieval results of the analysis. The results of analysis in the form of development strategy including tourist attractions *pengadon strategy*, the strategy increased cooperation with investors, the new image creation strategies, strategies to improve facilities and infrastructure.*

Keywords: *Development, Culinary Tourism, Community Income*

1. PENDAHULUAN

Dalam dekade ini, perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat dan terjadi suatu fenomena yang sangat global dengan melibatkan jutaan manusia, baik kalangan masyarakat, industri pariwisata maupun kalangan pemerintah, dengan biaya yang cukup tinggi.

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk, dan sifat kegiatan, dorongan untuk melakukan perjalanan, cara berfikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Di negara maju kita mengetahui bahwa pariwisata sudah bukan hal yang baru lagi bahkan orang melakukan suatu perjalanan merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Namun demikian di negara-negara sedang berkembang atau sering disebut negara dunia ketiga pariwisata baru dalam taraf perkembangan. Pengembangan pariwisata di dunia ketiga lebih berorientasi ke pariwisata alternatif dan ekopariwisata (*ecotourism*) kita sudah merasakan bahwa dari tahun ke tahun jumlah wisatawan internasional terutama yang mengunjungi Indonesia terus meningkat sehingga kita dihadapkan pada persoalan untuk menata produk-produk wisata sehingga banyak diminati wisatawan.

Kulon Progo, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dengan ibukota Wates. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di sisi timur, Samudra Hindia di sisi selatan, Kabupaten Purworejo di

sisi barat, serta Kabupaten Magelang di sisi utara. Nama Kulon Progo berarti sebelah barat Sungai Progo (kata *kulon* dalam Bahasa Jawa artinya barat). Kali Progo membatasi kabupaten ini di sebelah timur, dan mempunyai 930 Pedukuhan (sebelum otonomi daerah dinamakan Dusun). Pusat pemerintahan Kulon Progo berada di daerah Wates, yang berada di jalur utama lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya - Yogyakarta - Bandung dan dilintasi jalur kereta api lintas selatan Jawa).

Bagian barat laut wilayah kabupaten ini berupa pegunungan (Bukit Menoreh), dengan puncaknya Gunung Gajah (828 m), di perbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Pantai yang ada di Kabupaten Kulonprogo Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan, yang dibagi lagi atas 88 desa dan adalah Pantai Congot, Pantai Glagah dan Pantai Trisik.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta banyak menyimpan potensi wisata termasuk potensi wisata pantai. Salah satunya, adalah pantai Glagah yang berada di wilayah Kabupaten Kulonprogo. Pantai Glagah berjarak sekitar 40 km dari kota Yogyakarta, atau sekitar 15 km dari ibukota Kabupaten Kulonprogo. Sedangkan Wates sebagai pusat pemerintahan Kulon Progo, memiliki potensi dan keindahan alamnya sangat menarik untuk dinikmati penggemar wisata pantai. Karena di kawasan pantai selatan ini memiliki banyak

obyek maupun sarana untuk melakukan *refreshing*, namun karena pantai Glagah termasuk pantai yang terjal dan curam, maka kawasan ini tidak diijinkan untuk berenang.

Bagi masyarakat yang gemar memancing, dapat memuaskan hobinya itu dengan memancing di kolam pemancingan yang memang telah disiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo, dan para nelayan di pantai ini akan dengan senang hati memandu wisatawan menyusur pinggiran pantai. Hasil dari pemancingan, bisa langsung dinikmati, dengan meminta jasa dari pemilik warung di sekitar pantai. Bagi pengunjung yang gemar ikan laut segar, di pantai Glagah dapat membeli secara langsung kepada para nelayan berupa kepiting, udang, bawal, dan jenis ikan laut lainnya yang dapat di pesan di warung-warung di kawasan pantai Glagah ini.

Sedangkan bagi wisatawan yang memiliki kegemaran olahraga dayung, di kawasan pantai yang gelombang lautnya tidak terlalu besar ini, dapat memuaskan diri bermain perahu *kano* dengan membeli tiket perahu seharga Rp 3.000,00 perorang. Namun bagi wisatawan yang memiliki hobi menikmati keindahan alam, juga disediakan gardu pandang, taman rekreasi, dan lokasi berkemah. Daya tarik lain pantai Glagah tempat yang sangat bagus untuk menerbangkan layang-layang, maupun untuk pecinta balap motor untuk berpacu dalam ajang *motocross*.

Baik pesta layang-layang maupun *motocross*, sebenarnya bisa dijadikan *event* yang cukup potensial untuk menghidupkan kawasan wisata pantai Glagah ini. Untuk kondisi sekarang ini, dua *event* itu, masih terkesan belum digarap secara serius dan rutin karena kemungkinan besar pihak Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sedang berfokus melanjutkan pembangunan dermaga yang selama ini sempat terhenti dan pembersihan tanggul atau pecah ombak yang sempat *jebol* terkena ombak besar. Tujuan penulis mengambil penelitian di pantai glagah ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung di obyek wisata tersebut dan bagaimana caranya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan adanya berbagai potensi yang dimiliki pantai Glagah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Objek Wisata

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional, atau pun ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau

negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Apa bila pada suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah tujuan wisata karena secara tidak langsung itu dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Secara langsung dengan dibangunnya sarana dan prasarana kepariwisataan di daerah tersebut maka tenaga kerja akan banyak disedot oleh proyek- proyek pembuatan jalan ke obyek- obyek wisata, jembatan, pembangkit tenaga listrik, persediaan air bersih, angkutan wisata, perhotelan, restoran, souvenir, dan tempat- tempat hiburan yang lain. Dengan begitu maka akan menarik para wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata tersebut. Dengan banyaknya wisatawan yang datang maka akan menambah pemasukan bagi daerah itu sendiri. Uang yang dibelanjakan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata sangat besar pengaruhnya bagi daerah tujuan wisata yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri, tidak hanya akan dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, pendapatan nasional, penerimaan pajak, tetapi sekaligus akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara. Wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam.

Menurut Oka (1997: 34) Pengembangan Pariwisata adalah untuk menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat dimana proyek kepariwisataan itu di bangun.

Sesuai dengan Intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 ini dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah: Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan lapangan kerja dan mendorong kegiatan- kegiatan industri- industri penunjang dan industri- industri sampingan lainnya, memperkenalkan dan memperdayagunakan keindahan alam dan kebudayaan indonesia, meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Menurut Chafid Fandeli (2001:58), obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi

wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek yang daya tariknya berdasarkan pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

2.2. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendorong Pengembangan Obyek Wisata

Modal kepariwisataan (*tourism assets*) sering disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Penggolongan jenis obyek wisata akan terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Penggolongan obyek wisata berdasarkan Pusat Penelitian Perencanaan Pembangunan Nasional Gajah Mada yaitu: 1) obyek wisata budaya; 2) obyek wisata alam; dan 3) obyek wisata buatan

Obyek wisata akan berkembang jika memiliki beberapa sektor. Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990: 29-30), terdapat tujuh sektor utama dalam industri pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1. Sektor Pemasaran
Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.
2. Sektor Perhubungan
Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan dengan tempat tujuan wisatawan, misalnya perusahaan penerbangan, bus, penyewaan mobil dan sebagainya.
3. Sektor Akomodasi
Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman.
4. Sektor daya tarik/atraksi wisata

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata. Misalnya, hiburan, even olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam dan sebagainya.

5. Sektor tour operator
Sektor ini mencakup perusahaan penyelenggara dan penyediaan paket wisata.
6. Sektor pendukung
Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik negara/tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh khas tempat wisata, restoran, asuransi perjalanan wisata dan sebagainya.
7. Sektor pengkoordinasi/regulator
Sektor ini mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik ditingkat lokal, regional, maupun internasional.

2.3. Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata dewasa ini adalah sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*).

Menurut (Pitana, 2009) ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut:

1. *Traveler* adalah orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor* adalah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
3. *Tourist* adalah bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam di daerah yang di kunjungi (WTO: 1995).

Menurut ketetapan MPRS No. 1 – 11 tahun 1960 kepariwisataan dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam member hiburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu melihat-lihat daerah lain atau Negara lain.

Menurut Suwanto (1997: 3) mengenai pariwisata adalah suatu proses kepergian

sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.

Pariwisata ini sendiri berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata. Perjalanan wisata adalah sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan tertentu dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (Suwantoro, 1997: 3).

Menurut Smith (1997) mengklasifikasikan wisatawan dengan menggolongkan wisatawan menjadi tujuh, yaitu:

1. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, bersedia menerima fasilitas seadanya serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
2. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal tetapi dengan peraturan terlebih dahulu dan bepergian dalam jumlah yang kecil.
3. *Off-beat* yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri tidak mau ikut ke tempat-tempat sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal.
4. *Unusual* yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan untuk mengunjungi tempat-tempat baru atau melakukan aktivitas yang agak berisiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya tetapi program pokoknya tetap harus memberikan fasilitas standar.
5. *Incipient mass* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau dalam kelompok kecil, mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian.
6. *Mass* yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya atau bepergian ke daerah tujuan wisata dengan *environmental bubble* yang sama. Interaksi dengan masyarakat lokal kecil, terkecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
7. *Charter* yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/ bersenang-senang. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas berstandar internasional.

Wisatawan menurut Suwantoro (1997:4) adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata dengan lama tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi, sedangkan peloncong adalah seseorang yang melakukan perjalanan wisata lebih dari 24 jam.

Menurut Pitana dan Diarta (2009:39) mengungkapkan bahwa seseorang dapat disebut sebagai wisatawan (dari sisi prilakunya) apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari
2. Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen
3. Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Konsep ini memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari perjalanan atau kunjungan dari *traveller* dan *visitor* yang hanya untuk tujuan *leisure* seperti seseorang yang melakukan perjalanan saat hari libur, sampai pada sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis yang menggunakan sebagian waktu perjalanan tersebut untuk tujuan *leisure* seperti berjalan-jalan di tempat tujuan. Dalam kondisi tersebut pebisnis adalah wisatawan dalam aspek perilaku.

2.4. Pendapatan dan Wisata Kuliner

Pendapatan jasa merupakan nilai dari seluruh jasa yang dihasilkan suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Pendapatan masyarakat sangat penting dalam kehidupan masyarakat tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Tanpa adanya pendapatan maka manusia tidak akan dapat hidup dengan normal karena pada dasarnya manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan. Dari hasil pendapatan yang diperolehnya maka manusia dapat bertahan untuk hidup dan dapat mencukupi kehidupannya.

Wisata adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang atau piknik, sedangkan kuliner adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Dari pengertian tersebut di atas maka disimpulkan bahwa Wisata Kuliner adalah Wisata yang berhubungan dengan makanan. Jika suatu obyek wisata memiliki rumah makan atau warung makan yang cukup maka secara tidak

langsung pengunjung pasti akan selalu mengunjungi obyek wisata tersebut, apa lagi jika obyek wisata Pantai Glagah memiliki hasil laut yang cukup maka akan menunjang untuk dijadikan obyek wisata kuliner. Wisata kuliner itu tidak hanya mengeloh atau menyediakan makanan yang berupa hasil laut saja akan tetapi ada berbagai macam wisata kulir. Wisata kuliner itu dapat berupa makanan daerah yang dimiliki oleh suatu daerah sebagai makanan khas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Glagah yang berada di daerah Kulon Progo tepatnya di Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Jawa Tengah. Data-data diperoleh dalam kurun waktu pada awal bulan Agustus sampai akhir bulan September 2010.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif diskriptif, mendiskripsikan atas suatu fenomena alam secara sistematis, faktual, dan akurat. Menjelaskan atau mendiskripsikan variabel penelitian tanpa mencari jalinan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Artinya penelitian ini hanya terbatas pada usaha pengungkapan masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung di objek wisata Pantai Glagah untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi dilakukan guna mendapatkan informasi tentang keadaan Pantai Glagah serta guna mendapatkan gambar secara langsung Pantai Glagah. Obsevasi adalah cara mengumpulkan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik objek penelitian (Wardiyanta, 2006:32).

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak yang terkait baik itu dari penunjang, masyarakat setempat maupun dari pihak pemerintah itu sendiri. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pengunjung, masyarakat dan pengelola Pantai Glagah untuk mendapatkan data yang benar-benar pasti dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Geografis dan Kependudukan Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di bagian paling barat DIY. Secara geografis terletak antara 7°38'42" - 7°59'3" Lintang Selatan dan 110°1'37" - 110°16'26" Bujur Timur.

Kabupaten Kulon Progo yang beribukota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 kecamatan 88 desa dan 930 dukuh merupakan salah satu dari lima daerah otonom di propinsi D.I Yogyakarta yang terletak paling barat, dengan batas wilayah :

Barat : Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah

Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, Propinsi DIY

Utara : Kabupatn Magelang, Propinsi Jawa Tengah

Selatan : Samudra Hindia

Secara geografis lokasi Kulon Progo terletak pada jalur tranportasi Jawa selatan. Wilayah Kulon Progo terhubung dengan kota-kota di Jawa oleh jaringan transportasi darat, termasuk jalur kereta api. Jalur selatan Jawa ini memiliki prospek baik untuk berkembang. Prospek ini juga didukung oleh kekayaan sumberdaya wilayah di bidang pertanian, peternakan, perikanan-kelautan, wisata dan pertambangan.

Kawasan perbukitan Kulon Progo dengan pemandangan yang elok menyimpan kekayaan di bidang pertanian, perkebunan dan pariwisata. Sementara kawasan selatan dan pesisir menyediakan potensi kelautan dan perikanan. Berbagai produk industri kecil dan kerajinan tangan dapat ditemukan di daerah Kulon Progo. Produk kerajinan yang ada di Kulon Progo berupa anyaman serat, wayang golek dan makanan tradisional yang telah tersebar ke berbagai daerah dan ke luar negeri.

Dari berbagai macam obyek wisata tersebut di atas yang memberi pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah adalah pantai Glagah. Pantai Glagah tersebut merupakan salah satu obyek yang banyak di minati oleh para wisatawan yang mengunjungi daerah Kulon Progo.

Keragam produk dan potensi pariwisata yang ada di daerah Kulon Progo merupakan aset yang sangat bagus bagi masyarakat Kulon Progo. Jumlah wisatawan dari tahun 2004-2005 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2006 pengunjung yang datang ke pantai Glagah mengalami penurunan kemudian pada tahun

2007 pengunjung mulai bertambah dan pada tahun 2008 pengunjung mengalami penurunan. Banyaknya obyek wisata yang dimiliki di Kabupaten Kulon Progo memberi peluang besar bagi masyarakat Kulon Progo khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di Glagah. Obyek wisata pantai Glagah memiliki potensi yang sangat besar bagi masyarakat Kulon Progo karena masyarakat Glagah berduyunduyun untuk membuka warung makan di sekitar pinggir pantai Glagah untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2004 (sampai dengan akhir Juli 2004) jumlah penduduk sebanyak 453.019 jiwa terdiri 221.335 jiwa laki-laki dan 231.684 jiwa perempuan. Dengan banyaknya penduduk yang tinggal di kabupaten Glagah pantai Glagah membuka peluang lapangan usaha bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar pantai Glagah. Dari hasil wawancara dengan pemilik warung makan yang ada di sekitar pantai Glagah sebagian besar yang membuka warung makan adalah penduduk asli kabupaten Glagah.

Pantai Glagah juga memiliki potensi tanah pasir yang dapat dijadikan sebagai usaha pertanian, salah satu yang sudah dikembangkan pada masyarakat sekitar pantai glagah yaitu pertanian buah naga sejenis tanaman kaktus yang berasal dari Amerika Tengah namun tanaman tersebut belum maksimal dikembangkan oleh masyarakat karena buah naga merupakan komoditas baru yang belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu jika ingin dikembangkan menjadi tanaman pertanian atau budi dayaharus diketahui cara yang efektif untuk menanam buah naga dilahan pasir pantai dan juga harus mengetahui iklim yang mempengaruhi pertumbuhan buah naga.

Pada saat ini pemkab kulon progo juga menambahkan sebuah pemecah gelombang yang menjuru di tengah pantai sehingga para wisatawan dapat menikmati indah pantai dengan berjalan ketengah pantai melewati pecah gelombang. Tujuan dibangunnya pemecah gelombang ini selain untuk menarik keindahan pantai Glagah agar berbeda dengan pantai-pantai yang lain pemecah gelombang ini juga bertujuan untuk Pengendalian banjir di Daerah Aliran Sungai Serang Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY; Mendukung pengembangan pelabuhan menjadi pelabuhan yang dapat menampung kapal ikan yang mampu beroperasi di pantai dan lepas pantai; Memanfaatkan potensi sumber daya perikanan di Samudra Indonesia untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Kulon

Progo; Secara terpadu dapat mengembangkan daerah sekitar pelabuhan menjadi daerah industri dan wisata. Hal ini terbukti dengan minimnya sumber daya manusia yang berijazah pariwisata dan perhotelan.

4.2. Faktor Budaya dan Ekonomi

Pemerintah Kabupaten Kulonprogo berupaya untuk meningkatkan keamanan bagi para wisatawan yang berkunjung di kabupaten Kulonprogo khususnya di pantai Glagah. Di pantai Glagah sudah tersedia kantor keamanan yang memang sengaja di bangun di sekitar pantai, hal ini bertujuan agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman selama berwisata di pantai Glagah.

Kesenian daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Kabupaten Kulon Progo mempunyai perkumpulan kesenian tari sebanyak 308, seni musik sebanyak 714, seni teater sebanyak 90, dan kesenian seni rupa sebanyak 122, yang terdiri dari seni lukis sebanyak 25 kelompok, seni ukir sebanyak 12, seni dekorasi 77 kelompok, dan seni tatah wayang kulit sebanyak 8 kelompok. Jumlah organisasi sosial /LSM/ dan ormas lainnya tercatat sebanyak 216 organisasi. Berbagai kesenian yang dimiliki di daerah Kulonprogo ini merupakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk melestarikan kebudayaan tersebut agar lebih bisa di kenal oleh masyarakat luas.

Salah satu indikator ekonomi dalam pencapaian tingkat kesejahteraan adalah aktifitas perputaran uang di suatu wilayah. Perekonomian Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2007 meningkat 6,35 persen, ini tampak dari neraca keuangan yang ada pada pembukuan perbankan yaitu besarnya pinjaman masyarakat sebesar Rp. 259,87 milyar atau naik 32,97 persen dari tahun 2006 jauh dibawah besarnya nilai tabungan masyarakat sebesar Rp. 21.658,07 milyar atau naik 11,84 persen dari tabungan masyarakat tahun 2006. Seiring dengan meningkatnya perekonomian di Kabupaten Kulon Progo tentu tak luput dengan meningkatnya jumlah wajib pajak, karena pada tahun 2007 jumlah wajib pajak telah mencapai 18.241 atau naik 29,81 persen dari tahun 2006. Hal ini karena akibat dari meningkatnya pendapatan masyarakat menengah kebawah yang terus berpacu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Pada tahun anggaran 2007 realisasi pendapatan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 522,94 miliar atau naik 16,63 persen dari tahun 2006. Sumber pendapatan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp 38,64 miliar, dana perimbangan Rp 482,71

miliar, dan lain-lain pendapatan yang sah sebanyak Rp 1,59 miliar. Bila dicermati pada sisi PAD, maka dibanding tahun anggaran sebelumnya pajak daerah mengalami kenaikan 1,38 persen, retribusi daerah naik 11,67 persen, dan pendapatan dari BUMD naik 0,62 persen.

Dana perimbangan, yang sumbernya berasal dari bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan bagi hasil pajak dan bantuan keuangan dari propinsi mengalami kenaikan sebesar 17,36 persen. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan oleh naiknya pendapatan dari bagi hasil bukan pajak, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus, bagi hasil pajak dan bantuan keuangan dari propinsi. Kebutuhan sembilan bahan pokok merupakan hajat hidup orang banyak yang harus dipenuhi, maka skala prioritas keberadaannya harus dilakukan pemantauan secara periodik baik mingguan, bulanan, kuartalan, semesteran dan tahunan, hal tersebut dilakukan dengan seksama oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo melalui data inflasi. Kenaikan harga yang fluktuatif dan signifikan terjadi pada bulan Oktober 2008 yaitu saat menghadapi Idul Fitri 1429 H dan hari raya Natal 2008 dan sepertinya hal ini sudah menjadi tradisi dalam mendongkrak angka inflasi di seluruh wilayah Indonesia.

4.3. Potensi Yang Dimiliki Pantai Glagah

Pantai Glagah terletak di Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Glagah berjarak sekitar 40 km dari kota Yogyakarta atau selitar 15 km dari ibukota Kabupaten Kulon Progo. Pantai Glagah ini memiliki potensi dan keindahan alam yang sangat menarik untuk dinikmati karena pantai ini memiliki banyak obyek maupun sarana untuk melakukan *refreshing*, bagi masyarakat yang gemar memancing dapat memuaskan hobinya itu dengan memancing di kolam pemancingan yang memang telah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan para nelayan di pantai ini akan senang hati memandu wisatawan menyusur pinggiran pantai. Wisatawan yang memiliki kegemaran olahraga dayung, di kawasan pantai yang gelombang lautnya tidak terlalu besar ini dapat memuaskan diri bermain perahu *kano* dengan membeli tiket perahu seharga Rp 3000,- per orang. Namun bagi wisatawan yang gemar menikmati keindahan alam juga disediakan gardu pandang, taman rekreasi, dan lokasi berkemah. Daya tarik lain pantai Glagah yaitu tempat yang sangat bagus untuk menerbangkan layang- layang maupun untuk pecinta balap

motor untuk berpacu dalam ajang *motocross*. Pantai Glagah juga memiliki laguna, laguna ini membagi kawasan pantai menjadi dua. Pertama, lokasi yang ditumbuhi beberapa tumbuhan pantai dan rerumputan. Dan yang kedua lokasi gundukan pasir yang langsung berbatasan dengan lautan. Air Laguna Glagah berwarna hijau kebiruan berarus tenang. Sesekali terlihat ikan yang ada di dalam air berkejaran di laguna itu. Tidak jauh dari tempat perahu bersandar dan kemudian kembali ke pangkalannya ada jembatan bambu yang membentang dari tepian laguna ke Pantai Glagah. Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke pantai Glagah tidak memerlukan biaya yang mahal karena untuk retribusi masuk ke pantai Glagah ini cukup membayar uang masuk sebesar Rp 3.000,- per orang, dengan uang Rp 3.000,- wisatawan sudah dapat menikmati berbagai macam obyek wisata yang ada di pantai Glagah.

4.4. Sarana dan Prasarana

Menurut Dinas Pariwisata Kulonprogo sarana jalan untuk menuju ke pantai Glagah sudah dinilai cukup baik dan telah dilengkapi penerangan jalan maupun penerangan di sekitar pantai. Alat transportasi merupakan salah satu sarana penting untuk menuju ke obyek wisata. Telah tersedianya alat transportasi untuk menuju ke obyek wisata pantai Glagah memungkinkan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan.

Selain alat transportasi yang telah memadai Dinas pariwisata Kulonprogo juga berencana untuk menambah kios-kios disekitar pantai Glagah untuk membuka wisata kuliner hasil laut yang dimiliki oleh kabupaten Kulonprogo. Pengembangan wisata kuliner pantai Glagah saat ini hanya terbatas pada kuliner masakan ikan karena di objek pantai Glagah juga berdekatan dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Namun belakangan usaha ini agak sedikit terganggu karena jumlah ikan yang di hasilkan sedikit dan tidak ada pemasok ikan dari luar, dan hanya mengandalkan nelayan yang masih mau mencari ikan.

Selain itu nelayan yang ada di Glagah pun sekarang sudah berkurang karena mereka lebih memilih mengolah sawah dari pada untuk melaut dan para pemasok ikan dari luar lebih memilih memasokkan ikannya di pantai Trisik karena Trisik memiliki TPI (Tempat Pelelangan Ikan) lebih besar, dan pihak pemerintah akan mengupayakan untuk mengajak masyarakat agar mereka mau melaut dan pantai Glagah bisa menjadi wisata kuliner, pemerintah pun belum membantu dalam permodalan namun hanya membantu memberi

keringanan bagi masyarakat yang akan menyewa kios yang ada di Glagah.

5. PENUTUP

Dengan berbagai potensi yang dimiliki pantai glagah maka secara tidak langsung akan meningkatkan kunjungan wisatawan untuk menikmati indahnya alam pantai glagah. Banyaknya wisatawan yang berdatangan akan menambah pendapatan asli daerah dimana dari pendapatan tersebut akan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat kulonprogo, selain itu masyarakat kulonprogo dapat mendirikan usaha disekitar pantai glagah seperti membuka kios untuk menjual souvenir sebagai ciri khas dari pantai glagah dimana sampai saat ini belum ada yang menjual souvenir disekitar pantai glagah, membangun penginapan sebagai tempat peristirahatan para wisatawan. Minimnya Sumber Daya Manusia yang belum berijazah pariwisata dan perhotelan sangat menghambat pengembangan wisata pantai glagah dengan demikian diharapkan Pemkab Kulon Progo dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat bagaimana cara memberikan pelayanan terhadap wisatawan agar wisatawan

merasa puas dan berkesan mengunjungi pantai glagah sehingga wisatawan tidak kapok lagi untuk mengunjungi obyek wisata tersebut sehingga pantai glagah akan semakin berkembang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Chavid Fandeli.2001. Dasar- dasar Manajemen Kepariwisataa Alam,Yogyakarta: Liberty
- Liper, Neil. 1990. Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective. Departement of Management System, Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North, New Zealand.
- Oka, Yoeti A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I Gde. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Smith, V.L. 1997. Host and Guest. Philadelphia: Philadelphia University Press.
- Suwantoro, Gamal.1997. Dasar- Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offse
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset